

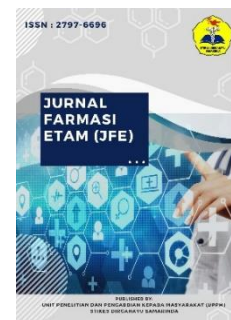


JURNAL FARMASI ETAM

ISSN : 2797-6696

Volume 1, Nomor 2, Desember 2021

DOI: 10.52841/jfe.v1i2



Research Article

Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi Di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi 2020

Profile of Antihypertension Drug Use in Hypertension Patients in Puskesmas Kebun Handil Jambi City 2020

Muhammad Azis Islama^{1*}, Rasmala Dewi¹, Indri Meirista¹.

¹Prodi Farmasi, Stikes Harapan Ibu, Jl. Kol Tarmizi Kodir No.71, Pakuan Baru, Kec. Jambi Selatan, Jambi, 36122, Indonesia

*Korespondensi: mazisislama@gmail.com

Submit : Desember 2021

Diterima : Januari 2022

Diterbitkan : Februari 2022

ABSTRAK

Hipertensi merupakan suatu keadaan tekanan darah seseorang yang berada diatas normal atau optimal yaitu 120 mmHg untuk sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik, dan penyakit ini dikategorikan sebagai *the silentdisease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil penggunaan obat antihipertensi pada pasien hipertensi di puskesmas kebun handil kota jambi 2020 yang dilakukan secara retrospektif berdasarkan karakteristik pasien dan data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien hipertensi berdasarkan usia yaitu 45-54 tahun 37 pasien (74%), jenis kelamin yaitu perempuan sebanyak 34 pasien (68%), dan klasifikasi hipertensi yaitu hipertensi tingkat dua sebanyak 26 pasien (52%). Berdasarkan data kuantitatif dengan persentase tertinggi pada golongan obat dan nama obat antihipertensi yang paling banyak digunakan adalah *calcium channel blocker* (CCB) dan amlodipine sebanyak 48 pasien (60,76%). Persentase hipertensi berdasarkan dosis, bentuk sediaan dan aturan pakai yang paling banyak digunakan adalah tablet amlodipin 10 mg sekali sehari 44 pasien (55,70%), sedangkan berdasarkan jumlah kombinasi obat yang paling banyak digunakan yaitu kombinasi 2 antihipertensi sebanyak 25 pasien (50%).

Kata kunci: Antihipertensi, Hipertensi, Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi

ABSTRACT

Hypertension is a condition of a person's blood pressure that is above normal or optimal, namely 120 mmHg for systolic and 80mmHg for diastolic, and this disease is categorized as a silent disease because the patient does not know he has hypertension before checking his blood pressure. This study aims to determine the profile of the use of antihypertensive drugs in hypertensive patients at the Puskesmas Kebun Handil Jambi City 2020 which was carried out retrospectively based on patient characteristics and quantitative data. The result showed that hypertensive patients were based on age, namely 45-54 years, 37 patients (74%), female sex as many as 34 patients (68%), and classification of second-degree hypertension as many as 26 patients (52%). Based on quantitative data, the highest percentage in the class of drugs and the names of the most widely used antihypertensive drugs were calcium channel blockers (CCBs) and amlodipine as many as 48 patients (60,76%). The percentage of hypertension based on dosage, dosage form and the most widely used rule of use was amlodipine 10 mg once a day tablets for 44 patients (55,70%), while based on the number of drug combinations the most widely used was the combination of 2 antihypertensives as many as 25 patients (50%).

Keywords: *Antihypertensive, Hypertension, Puskesmas Kebun Handil Jambi City*

PENDAHULUAN

Hipertensi merupakan suatu keadaan tekanan darah seseorang yang berada diatas normal atau optimal yaitu 120 mmHg untuk sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik. Dan penyakit ini dikategorikan sebagai *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Hipertensi yang terjadi terus menerus dalam jangka waktu yang lama dapat memicu penyakit lain misalnya stroke, serangan jantung, gagal jantung dan merupakan penyebab utama gagal ginjal kronik, sehingga untuk mencapai manfaat klinis dilakukan penurunan tekanan darah dengan terapi yang tepat [1]. Menurut WHO (*World Health Organization*) 2011, sekitar 1 milyar penduduk di seluruh dunia menderita hipertensi dimana dua pertiganya terdapat di Negara-negara berkembang. Hipertensi menyebabkan 8 juta penduduk di seluruh dunia meninggal setiap tahunnya, dimana hampir 1,5 juta penduduk diantaranya terdapat di kawasan Asia tenggara. WHO mencatat pada tahun 2012 terdapat 839 juta kasus penderita hipertensi dan diperkirakan meningkat menjadi 1,15 milyar pada tahun 2025 atau sekitar 29% dari total penduduk dunia. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) 2013, Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan hasil pengukuran menurut usia ≥ 18 tahun sebesar 25,8%. Prevalensi hipertensi di Indonesia yang diperoleh melalui kuesioner terdiagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,4% yang di diagnosis tenaga kesehatan sebesar atau sedang minum obat sebesar 9,5%. Jadi terdapat 0,1% yang minum obat sendiri. Responden yang mempunyai tekanan darah normal tetapi sedang minum obat hipertensi sebesar 0,7%. Jadi prevalensi hipertensi di Indonesia sebesar 26,5% [2,3].

Berdasarkan hasil dari riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa hipertensi adalah penyakit terbesar nomor tiga di Indonesia setelah stroke dan tuberculosis, yakni mencapai 24% laki-laki dan 22,6% perempuan [4]. Menurut data yang di peroleh dari dinas kesehatan provinsi jambi. Jumlah hipertensi pada tahun 2017 sebanyak 122.198 jiwa yang menempati urutan ketiga setelah penyakit *Nashoparingitis* akut dan infeksi saluran nafas atas. Sedangkan jumlah penderita hipertensi pada tahun 2017 di kota Jambi sebanyak 35.690 jiwa dan menempati urutan kedua setelah penyakit *Nashoparingitis* akut dengan persentase (11,41%) [5].

Berdasarkan survei awal yang dilakukan di salah satu fasilitas kesehatan di Kota Jambi yaitu Puskesmas Kebun Handil pada tanggal 7 april 2021 dimana penyakit hipertensi termasuk kedalam 10 penyakit terbesar pada tahun 2020 dan menempati urutan pertama di puskesmas tersebut. Menurut salah satu tenaga medis yang berada di puskesmas tersebut, tercatat kurang lebih 220 pasien yang terdiagnosis hipertensi pada tahun 2020, yang mana berdasarkan dari rekam medik yang diperoleh terdapat 50 pasien hipertensi tanpa komplikasi yang sudah termasuk kriteria inklusi. Agar terjadinya penurunan angka kejadian hipertensi dan pengobatannya yang lebih rasional dilakukan penelitian mengenai Profil Penggunaan Obat Antihipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi

METODOLOGI

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan dengan cara observasional dengan rancangan analisis deskriptif dan pengambilan data secara retrospektif dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling* dari rekam medik pasien yang menderita Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020.

1. Kriteria inklusi :
 - a. Pasien hipertensi tanpa komplikasi
 - b. Pasien dengan rekam medis lengkap (nama pasien, jenis kelamin pasien, usia pasien, klasifikasi hipertensi, golongan antihipertensi, nama antihipertensi, dosis antihipertensi, aturan pakai, bentuk sediaan dan kombinasi jumlah obat antihipertensi)
 - c. Pasien yang diberi terapi antihipertensi
2. Kriteria eksklusi :
 - a. Pasien hamil

Untuk rekam medik yang tidak tepat tidak di telusuri

Data yang akan diambil meliputi (Jenis Kelamin Pasien, Usia Pasien, Klasifikasi Hipertensi (tekanan darah awal pemeriksaan), Golongan Antihipertensi, Nama antihipertensi, Dosis Antihipertensi, Aturan Pakai, Bentuk Sediaan, Kombinasi Jumlah Obat Antihipertensi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Persentase (%) Usia Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020

No.	Usia (Tahun)	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1	26-35 (Dewasa awal)	2	4%
2	36-45(Dewasa akhir)	14	28%
4	46-55 (Lansia awal)	33	66%
5	56-65 (Lansia akhir)	1	2%
Jumlah		50	100%

Penggolongan Usia Berdasarkan Depkes RI (2009)

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1 Pasien Hipertensi yang menggunakan Obat Antihipertensi berdasarkan Usia yaitu pasien berusia 46-55 tahun memiliki persentase tertinggi dengan jumlah 33 pasien dengan persentase 66%, pasien berusia 36-45 tahun dengan jumlah 14 pasien dengan persentase 28%, di ikuti dengan pasien berusia 26-35 tahun dengan jumlah 2 pasien

dengan persentase 4% dan pasien berusia 56-65 dengan jumlah 1 pasien dengan persentase 2%. Hasil ini sesuai dengan hasil dari Riskesdas Tahun 2018, yang menunjukkan peningkatan prevalensi seiring berjalannya usia. Hal ini diasosiasikan dengan perubahan struktur pembuluh darah seiring dengan bertambahnya usia akan mengakibatkan perubahan tekanan darah [4].

Tabel 2. Persentase (%) Jenis Kelamin Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020

No.	Jenis kelamin	Jumlah Pasien	Persentase (%)
1	Laki – laki	16	32%
2	Perempuan	34	68%
	Jumlah	50	100%

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 50 pasien, jenis kelamin perempuan lebih mendominasi yaitu sebanyak 34 pasien dengan persentase 68% sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 16 pasien dengan persentase 32%. Penelitian ini didukung oleh hasil Penelitian Riskesdas Tahun 2007 dan 2013 bahwa prevalensi perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki, Perempuan cenderung menderita hipertensi daripada laki-laki. Pada penelitian tersebut sebanyak 27.5% perempuan mengalami hipertensi, sedangkan untuk laki-laki hanya sebesar 5,8%. Perempuan akan mengalami peningkatan resiko tekanan darah tinggi (hipertensi) setelah menopause yaitu usia diatas 45 tahun. Perempuan yang belum menopause dilindungi oleh hormon estrogen yang berperan dalam meningkatkan kadar *High Density Lipoprotein* (HDL). Tingginya kolesterol LDL (*Low Density Lipoprotein*) itu mempengaruhi terjadinya proses aterosklerosis dan mengakibatkan tekanan darah tinggi [6].

Tabel 3. Persentase (%) Klasifikasi Hipertensi Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020

No.	Klasifikasi Hipertensi	Jumlah pasien	Persentase (%)
1	Normal	-	-
2	Pre-hipertensi	-	-
3	Hipertensi Tingkat satu	24	48%
4	Hipertensi Tingkat dua	26	52%
	Jumlah	50	100 %

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi tahun 2020, pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 50 pasien, hipertensi tingkat 2 lebih mendominasi yaitu sebanyak 26 pasien dengan persentase 52% dan hipertensi tingkat 1 sebanyak 24 pasien dengan persentase 48% sedangkan kategori normal dan pre-hipertensi tidak ada. Dalam hal ini pasien yang menderita hipertensi tingkat 2 lebih banyak dari pasien yang menderita hipertensi derajat 1, normal dan pre-hipertensi.

Data tersebut sesuai dengan penelitian Nafrialdi (2008) dimana didapatkan hasil penderita hipertensi tingkat 2 dengan frekuensi terbanyak sebesar 22 pasien (56,90%), sedangkan untuk penderita hipertensi tingkat 1 didapatkan hasil 14 pasien (42,10%). Menurut penelitian sebelumnya tentang faktor risiko kejadian hipertensi di puskesmas kendurian, Tuban dan hasil penelitian menunjukkan dimana usia, jenis kelamin perempuan, obesitas, merokok, kurang aktifitas fisik, konsumsi garam dan lemak merupakan faktor risiko hipertensi derajat 1 dan derajat 2 [9].

Tabel 4. Persentase (%) Golongan Antihipertensi Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020

No.	Golongan Antihipertensi	Jumlah pasien	Persentase (%)
1	CCB	48	60,76 %
2	ACE-I	8	10,13 %
3	ARB	17	21,52 %
4	β blocker	3	3,80 %
5	Diuretik	3	3,80 %
	Jumlah	79	100 %

Keterangan :

CCB = *Calcium Channel Blocker*

ACEI = *Angiotensin Converting Enzyme Inhibitor*

ARB = *Angiotensin II Receptor Blockers*

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020, pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 72 item obat, golongan obat yang lebih banyak mendominasi yaitu CCB (*Calcium Channel Blocker*) 48 item obat dengan persentase 60,76% kemudian diikuti oleh golongan ARB (*Angiotensin II Receptor Blocker*) 17 item obat dengan persentase 21,52% golongan ACEI 8 item obat dengan persentase 10,13% golongan diuretik 3 item obat dengan persentase 3,80% dan yang terendah yaitu golongan beta blocker 3 item obat dengan persentase 3,80%.

Berdasarkan hasil yang didapat golongan obat yang paling banyak digunakan adalah golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB) dengan frekuensi 60,76%. Tatalaksana pengobatan hipertensi yang telah ditetapkan Perhimpunan Dokter Kardiovaskuler Indonesia (PERKI) tahun 2015 dan PERHI (2019) pada tahap awal pengobatan obat antihipertensi yang diberikan adalah golongan *Calcium Channel Blocker* (CCB). CCB merupakan golongan hipertensi yang memiliki mekanisme kerja dengan mencegah atau menghambat kalsium masuk ke dalam dinding pembuluh darah sehingga pembuluh darah akan melebar dan akibatnya tekanan darah akan menurun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengobatan hipertensi yang di terapkan di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi telah mengacu pada pedoman yang dianjurkan oleh PERKI (2015) dan PERHI (2019) [7,8].

Berdasarkan hasil yang didapat pada penelitian yang dilakukan oleh Trandililing *et al* 2017, untuk golongan obat menunjukkan bahwa dari 253 item obat antihipertensi yang digunakan, 115 item obat (45,45%) merupakan golongan CCB, 68 item obat (26,88%) adalah dari diuretic, 41 item obat (16,21%) adalah golongan ACE *Inhibitor*, 23 item obat (9,09%) adalah golongan Antagonis reseptor angiotensin II, dan 6 item obat (2,37%) adalah golongan beta blocker. Antihipertensi golongan *Calcium Channel Blocker* merupakan obat yang paling sering digunakan. CCB bekerja dengan menghambat influks kalsium pada sel otot polos pembuluh darah dan otot jantung sehingga terjadi relaksasi [1].

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020, pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 7 jenis obat Antihipertensi yang digunakan dengan total penggunaan 79 item obat, penggunaan amlodipine sebanyak 48 item obat dengan persentase (60,76%), candesartan sebanyak 17 item obat dengan persentase (21,52%), captopril sebanyak 7 item obat dengan persentase (8,87%), bisoprolol sebanyak 3 item obat dengan persentase (3,80%), spironolakton sebanyak 2 item obat dengan persentase (2,53%), hidroklorotiazid sebanyak 1 item dengan persentase (1,26%) dan lisinopril sebanyak 1 item dengan persentase (1,26%).

Tabel 5. Persentase (%) Nama Antihipertensi Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020

No.	Nama Antihipertensi	Jumlah pasien	Persentase (%)
1	Amlodipine	48	60,76 %
2	Bisoprolol	3	3,80 %
3	Captopril	7	8,87 %
4	Candesartan	17	21,52 %
5	HCT (Hidroklorotiazid)	1	1,26 %
6	Lisinopril	1	1,26 %
7	Spirolakton	2	2,53 %
	Jumlah	79	100 %

Berdasarkan hasil yang didapat pada nama antihipertensi atau jenis obat yang paling banyak digunakan yaitu amlodipine dengan presentase 60,76%. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (sedayu 2015), dimana amlodipine merupakan obat antihipertensi yang paling banyak digunakan dibandingkan HCT ataupun captopril [9].

Amlodipine merupakan obat antihipertensi golongan antagonis kalsium yang penggunaannya sebagai monoterapi atau dikombinasikan dengan golongan obat lain seperti ACE inhibitor, ARA II, diuretik dan beta blocker dalam penatalaksanaan hipertensi. Amlodipin juga merupakan salah satu obat antihipertensi tahap pertama sejak JNC IV dan WHO-ISH 1989 selain diuretic yang merupakan rekomendasi JNC VII sebagai obat antihipertensi tahap pertama. Amlodipin mempunyai mekanisme yang sama dengan antagonis kalsium golongan dihidropiridin lainnya yaitu dengan merelaksasi arteriol pembuluh darah. Amlodipine bersifat vaskuloselektif, memiliki bioavailabilitas oral yang relative rendah, memiliki waktu paruh yang panjang, dan absorbs yang lambat sehingga tekanan darah turun secara mendadak. Amlodipin juga merupakan obat antihipertensi yang sangat bermanfaat mengatasi hipertensi darurat karena dosis awalnya yaitu 10 mg, dapat menurunkan tekanan darah dalam waktu 10 menit [10]. Amlodipine golongan CCB salah satu golongan obat antihipertensi yang memiliki pengelolaan klinis hipertensi yang baik secara terapi tunggal maupun kombinasi dan telah terbukti aman dan efektif untuk menurunkan tekanan darah dengan baik [11].

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020, pada Tabel 9 dapat dilihat dosis antihipertensi, bentuk sediaan dan aturan pakai bahwa dari 79 total item obat, diperoleh pemberian tablet amlodipine dengan dosis 10 mg sekali sehari dengan persentase (55,70%), tablet candesartan dengan dosis 16 mg sekali sehari dengan persentase (21,52%), tablet captopril dengan dosis 25 mg sekali sehari dengan persentase (8,87%), tablet amlodipine dengan dosis 5 mg sekali sehari dengan persentase (5,06%), tablet bisoprolol dengan dosis 5 mg sekali sehari dengan persentase (3,80%), tablet spironolakton dengan dosis 25 mg sekali sehari dengan persentase (2,53%), tablet HCT dengan dosis 25 mg sekali sehari dengan persentase (1,26%) dan tablet lisinopril dengan dosis 5 mg sekali sehari dengan persentase (1,26%).

Sebagian besar dosis obat antihipertensi serta frekuensi pemberian yang utama telah sesuai dengan acuan standar dosis lazim dari *pharmaceutical care* untuk penyakit hipertensi [12].

Tabel 6. Persentase (%) Bentuk sediaan, Aturan Pakai dan Dosis Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020

No.	Nama antihipertensi	Bentuk sediaan	Aturan pakai	Dosis (mg)	Jumlah item obat	(%)
1	Amlodipine	Tablet	1 x sehari	5 mg	4	5,06 %
2	Amlodipine	Tablet	1 x sehari	10 mg	44	55,70%
4	Bisoprolol	Tablet	1 x sehari	5 mg	3	3,80 %
5	Captopril	Tablet	1 x sehari	25 mg	7	8,87 %
6	Candesartan	Tablet	1 x sehari	16 mg	17	21,52%
7	HCT	Tablet	1 x sehari	25 mg	1	1,26 %
8	Lisinopril	Tablet	1 x sehari	5 mg	1	1,26 %
9	Spirolonakton	Tablet	1 x sehari	25 mg	2	2,53%
Jumlah					79	100 %

Berdasarkan hasil pemilihan dosis yang berbeda dengan literature yang terjadi adalah frekuensi regimen dosis captopril dimana terdapat pasien yang mendapatkan terapi captopril 25 mg sekali sehari, sedangkan Menurut Depkes RI (2006). Captopril diberikan 12,5 sampai 25 mg, 2 sampai 3 kali sehari, karna captopril memiliki durasi kerja yang singkat sehingga harus digunakan 2 sampai 3 kali sehari untuk dapat menurunkan tekanan darah selama 24 jam [12].

Tabel 7. Persentase (%) Kombinasi Jumlah Obat Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020

No.	Kombinasi jumlah obat antihipertensi	Jumlah pasien	Persentase (%)
1	Tunggal	23	46 %
2	Kombinasi dua Antihipertensi	25	50 %
3	Kombinasi tiga Antihipertensi	2	4 %
Jumlah		50	100 %

Berdasarkan hasil penelitian di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020, pada Tabel 7 dapat dilihat bahwa penggunaan antihipertensi tidak hanya terdiri dari antihipertensi tunggal tetapi ada pula yang terdiri dari kombinasi 2 antihipertensi dan kombinasi 3 antihipertensi. Antihipertensi tunggal 46% (23 pasien) lebih banyak digunakan dibandingkan kombinasi dua antihipertensi yaitu 50% (25 pasien), dan kombinasi tiga antihipertensi dengan 4% (2 pasien).

Menurut JNC VIII, terapi tunggal dapat diberikan sebagai terapi inisial untuk tekanan darah tinggi stadium 1 dengan faktor resiko total kardiovaskular rendah atau sedang, dapat dimulai dengan pemberian dosis awal kemudian dinaikkan hingga dosis maksimal jika target tekanan darah belum tercapai. Jika target tekanan darah belum tercapai dapat diganti dengan obat yang memiliki mekanisme kerja berbeda, yang dimulai dengan dosis rendah kemudian dosis di tingkatkan hingga dosis maksimal. Untuk menurunkan tekanan darah secara optimal, maka harus mempertimbangkan pemilihan obat dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan pemilihan pengobatan dengan terapi tunggal maupun kombinasi, terapi kombinasi 2 obat dosis rendah diberikan untuk terapi inisial pada hipertensi stadium 2 dengan faktor resiko tinggi atau sangat tinggi, bila dengan 2 macam obat target tekanan darah tidak tercapai dapat diberikan 3 macam obat antihipertensi [13].

Tabel 7.1 Persentase (%) Penggunaan Antihipertensi Secara Tunggal Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020

No.	Kombinasi jumlah obat antihipertensi (tunggal)	Jumlah pasien	Persentase (%)
1	Amlodipine	22	96%
2	Captopril	1	4%
	Jumlah	23	100%

Tabel 7.2 Persentase (%) Penggunaan Kombinasi 2 Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020

No.	Kombinasi dua jumlah obat antihipertensi	Jumlah pasien	Persentase (%)
1	Amlodipine – captopril	6	24%
2	Amlodipine – candesartan	14	56%
3	Amlodipine – spironolakton	2	8%
4	Amlodipine – lisinopril	1	4%
5	Amlodipine – HCT	1	4%
6	Bisoprolol – candesartan	1	4%
	Jumlah	25	100%

Tabel 7.3 Persentase (%) Penggunaan Kombinasi 3 Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020

No.	Kombinasi tiga jumlah obat antihipertensi	Jumlah pasien	Persentase (%)
1	Amlodipine – bisoprolol – candesartan	2	100%
	Jumlah	2	100%

Pada Tabel 7.1 Persentase (%) Penggunaan Antihipertensi Secara Tunggal Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020, dapat dilihat bahwa dari 23 pasien yang menggunakan obat antihipertensi secara tunggal yaitu amlodipine sebanyak 22 pasien dengan persentase 96% dan captopril 1 pasien dengan persentase 4%. Pada penggunaan antihipertensi secara tunggal, amlodipine dari golongan *calcium channel bloker* merupakan antihipertensi yang banyak digunakan. Sesuai dengan pernyataan (Nafrialdi, 2008) bahwa obat ini sangat bermanfaat mengatasi hipertensi darurat karena dosis awalnya yaitu 10 mg dapat menurunkan tekanan darah dalam waktu 10 menit. Selain amlodipine, captopril juga merupakan obat antihipertensi yang digunakan secara tunggal, karena captopril juga efektif untuk hipertensi ringan, sedang, maupun berat. Captopril umumnya dapat menurunkan tekanan darah sistolik dan diastolik sebesar 25% dari tekanan darah awal [11].

Pada Tabel 7.2 Persentase (%) Penggunaan Kombinasi 2 Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020, dapat dilihat bahwa dari 25 pasien yang paling mendominasi yaitu amlodipine – candesartan sebanyak 14 pasien dengan persentase 56%, diikuti dengan amlodipine – captopril sebanyak 6 pasien dengan persentase 24%, amlodipine – spironolakton sebanyak 2 pasien dengan persentase 8%, amlodipine – lisinopril sebanyak 1 pasien dengan persentase 4%, amlodipine – HCT sebanyak 1 pasien dengan persentase 4% dan bisoprolol – candesartan sebanyak 1 pasien dengan persentase 4%. Berdasarkan hasil kombinasi dengan 2 obat antihipertensi yang paling banyak digunakan pada pasien hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi 2020 yaitu amlodipine dan candesartan dimana obat ini termasuk ke golongan CCB dan ARB. Angiotensin Reseptor Blocker memiliki efek farmakologi yang sama dengan ACEI yaitu menimbulkan vasodilatasi dan menyekat sekresi aldosterone, tapi karena tidak

mempengaruhi metabolisme bradikinin, maka obat dilaporkan tidak memiliki efek samping batuk kering dan angioedema seperti yang sering terjadi dengan ACE inhibitor (sargowo,2012). Kombinasi CCB dan ARB terbukti menimbulkan interaksi secara sinergis pada fungsi vaskuler dan ginjal, pada sistem saraf simpatis dan pada aktifitas sistim Renin-Angiostensin. Edema perifer yang timbul akibat CCB dapat diminimalisir oleh RAS inhibitor, dan ini meningkatkan tolerabilitas [14].

Tabel 7.3 Persentase (%) Penggunaan Kombinasi 3 Antihipertensi Pada Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020, dilihat bahwa terdapat 2 pasien yang menggunakan kombinasi 3 obat antihipertensi yaitu amlodipine – bisoprolol – candesartan dengan persentase 100%. Berdasarkan standar pengobatan yang digunakan, antihipertensi candesartan golongan *Angiotensin II Receptor Blocker* (ARB) sesuai dengan rekomendasi, karena berdasarkan (Dipiro *et all*, 2017) antihipertensi golongan ARB memberikan nefroproteksi dan mengurangi resiko kardiovaskular. Sedangkan amlodipine bisoprolol antihipertensi golongan CCB dan Beta Blocker direkomendasikan sebagai agen tambahan, yang bekerja untuk mengontrol tekanan darah pada pasien hipertensi [15].

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Pasien Hipertensi di Puskesmas Kebun Handil Kota Jambi Tahun 2020 yaitu, Pasien hipertensi berdasarkan usia yang paling banyak yaitu 46-55 tahun 33 pasien dengan persentase (66%), Jenis kelamin yang paling banyak yaitu perempuan 34 pasien (68%), Persentase tertinggi pada golongan obat dan nama obat antihipertensi yang paling banyak di gunakan adalah *Calcium channel Blocker* (CCB) dan amlodipine 48 pasien (60,76%), Persentase hipertensi berdasarkan dosis, bentuk sediaan dan aturan pakai yang paling banyak digunakan adalah Tablet Amlodipin 10 mg sekali sehari 44 pasien (55,70%), Pasien hipertensi berdasarkan jumlah kombinasi obat yang paling banyak digunakan yaitu Kombinasi 2 antihipertensi 25 pasien dengan persentase 50%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Tandililing, Senfri, Alwiyah Mukaddas, and Ingrid Faustine. 2017. Profil Penggunaan Obat Pasien Hipertensi Esensial Di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Umum Daerah I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur Periode Januari-Desember Tahun 2014. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)* 3 (1): 49–56. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2017.v3.i1.8139>.
- [2] Kemenkes RI. 2013. *Pedoman Teknis Penemuan Dan Tatalaksana Hipertensi*, Jakarta: Ditjen Yankes.
- [3] Dedullah, Rilie Fardya, Nancy S. H Malonda, and Woodford Baren S Joseph. 2015. Hubungan Antara Faktor Risiko Hipertensi Dengan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Di Kelurahan Motoboi Kecil Kecamatan Kotamobagu Selatan Kota Kotamobagu. *Jurnal Kesmas* 4 (2): 111–18.
- [4] Riskesdas, Kemenkes. 2018. Hasil Utama Riset Kesehata Dasar (RISKESDAS). *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44 (8): 1–200. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>.

- [5] Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. 2018. *laporan kumpulan penyakit provinsi jambi*. Dinkes Provinsi Jambi.
- [6] Kemenkes RI. 2013. *Pedoman Teknis Penemuan Dan Tatalaksana Hipertensi* , Jakarta: Ditjen Yankes.
- [7] PERHI 2019. Konsensus Penatalaksanaan Hipertensi 2019, *Indonesian Society Hipertensi Indonesia*, Jakarta.
- [8] PERKI 2015. Pedoman Tatalaksana Hipertensi pada Penyakit Hipertensi 2015, *pedoman Tatalaksana Hipertensi Pada Penyakit Kardiovaskuler*, Jakarta.
- [9] Sedayu B. 2015. Karakteristik pasien Hipertensi di bangsal rawat inap SMF penyakit dalam RSUP DR.M, Djamil Padang Tahun 2013. *jurnal kesehatan Universitas Andalas*, (1) : 65–69.
- [10] Nafrialdi, 2008. *Antihipertensi dalam farmakologi dan terapi*, Edisi 5, Departemen Farmakologi dan Terapeutik, Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.
- [11] Ardhanay, Syahrida Dian, Wahyu Pandaran, and Mohammad Rizki Fadhil Pratama. 2018. Profil Penggunaan Obat Antihipertensi Di RSUD Mas Amsyar Kasongan Kabupaten Katingan. *Borneo Journal of Pharmacy* 1 (1): 47–50.
- [12] Departemen Kesehatan RI, 2006. *Pharmaceutical care untuk Penyakit Hipertensi* , Departemen Kesehatan RI, Jakarta.
- [13] Florensia, Anissa. 2016. Evaluasi Penggunaan Obat Antihipertensi di Instalasi Rawat Inap RSUD Kota Tangerang dengan Metode *Anatomical Therapeutic Chemical / Defined Daily Dose* pada tahun 2015. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Naskah Publikasi.
- [14] Sargowo, H.D. (2012). *Single Pill Combination Antihypertensiv Therapy*. Fakultas Kedokteran Universitas Brawijaya, Malang.
- [15] DiPiro. J.T., R Talbert., G.C, Yee., G.R. Matzke., B.G.Wells., L.M.Posey. 2017. *Pharmacotherapy A Pathophysiologic Approach 10th edition*. Mc Graw Hill. New York.